

**PENINGKATAN KEMAMPUAN NILAI-NILAI MORAL MELALUI METODE BERCAKAP-CAKAP DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR BAGI KELOMPOK B2 TK AISYIYAH III KOTA MOJOKERTO**

**Deni Rosita Dewi**

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
denirositadewi@gmail.com

**Dr. Hj. Rachma Hasibuan, M.Kes.**

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
rachmahasibuan@yahoo.com

**Abstrak**

Penanaman moral atau akhlaq sangat penting untuk anak usia dini, salah satu manfaat dari pendidikan moral adalah mengajarkan anak untuk bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Kemampuan anak kelompok B TK Aisyiyah III Kota Mojokerto dalam memahami nilai-nilai moral masih rendah. Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran yang cenderung menggunakan metode ceramah, sehingga kurang terjalin komunikasi inaktif antara guru dan anak. Metode bercakap-cakap adalah metode komunikasi lisan antara guru dan anak melalui kegiatan dialog. Melalui metode ini, anak lebih aktif dan memungkinkan anak-anak untuk balik bertanya jika ada sesuatu yang tidak jelas. Pemanfaatan media gambar dalam bercakap-cakap akan mampu memperjelas materi yang disajikan. Terkait dengan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan nilai-nilai moral melalui metode bercakap-cakap dengan menggunakan media gambar bagi kelompok B2 Tk Aisyiyah III Kota Mojokerto.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart yang berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah kelompok B2 TK Aisyiyah III yang berjumlah 23 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi dan tehnik analisis data menggunakan staistik deskriptif.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada siklus I jumlah anak yang berhasil adalah 13 anak atau 56,52%, dari hasil tersebut menunjukkan belum mencapai skor ideal yaitu 75%-100%. Hasil dari siklus II jumlah anak yang berhasil adalah 20 anak atau 86,96%, hasil tersebut menunjukkan ada peningkatan prosentase keberhasilan dari siklus I ke siklus II., bukti adanya peningkatan tersebut adalah jumlah anak yang berhasil meningkat dari 13 anak pada siklus I meningkat menjadi 20 anak pada siklus II. Dari analisis dan pembahasan hasil Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercakap-cakap dengan menggunakan media gambar mampu meningkatkan kemampuan nilai-nilai moral pada anak kelompok B2 TK Aisyiyah III Kota Mojokerto

**Kata Kunci:** nilai moral, metode bercakap-cakap

**Abstract**

*Cultivation of morals or akhlaq is essential to early childhood, one of the benefits of moral education is taught to teach children to be able to tell which is right and which is wrong. The ability of Group B TK Aisyiyah III Mojokerto in understanding the Moral values were still low. This is caused in the process of learning that tend to use methods lectures, so that less interwoven communication between teachers and child inaktif. The method is a method of verbal conversation between teachers and children through dialogue. With this method, children are more active and allow the children to return to ask if something is not clear. Utilization of media images in the chat will be able to clarify the material presented. Related to this, the purpose of this research is to know the capacity of moral values through the method of conversing with using media images for the Group B2 Tk Aisyiyah III Mojokerto*

*The research was designed using design research action research action model uses classes from the Taggart Kemmis and spiral-shaped from one cycle to the next cycle. Each cycle includes planning, implementation, observation and reflection. The subject of this research is the Group B2 TK Aisyiyah III that add up to 23 children. Engineering data collection done by observation and documentation and data analysis techniques using descriptive staistik.*

*From the results of research conducted in cycle I, the number of children who work are 56,52% or 13, from those results shows have yet to achieve the ideal score is 75%-100%. Results from cycle II the number of children who work are 20 children or 86,96%, the results indicate there is an increasing percentage of success from cycle I to cycle II, evidence of an increase in the number of children successfully increased from 13 children on cycles I increased to 20 children in cycle II. From the analysis and discussion of the results of the study showed that the application of the method of conversing with using media images can increase the ability of moral values on the child group B2 TK Aisyiyah III Mojokerto.*

**Keywords :** moral values, conversing method

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak-anak dari usia sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Pendidikan ini dilakukan dengan cara memberikan rangsangan pendidikan kepada anak-anak tersebut untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani mereka. Hal ini sangat penting dilakukan karena dapat membantu anak untuk memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut.

Pada kisaran usia dini, anak-anak telah memiliki dasar sikap moralitas terhadap setiap kelompok sosial yang ada didekatnya, seperti; orangtua, saudara dan teman sebaya. Sikap ini ditunjukkan dengan sikap simpati, *generosity* atau disebut juga sebagai sikap yang peduli terhadap apa yang sedang dirasakan oleh orang lain (Yusuf, 2004: 176). Oleh sebab itu dalam usia dini yang seperti ini, akan lebih baik jika anak diberi penanaman moral atau akhlak didalam diri mereka karena dapat mengajarkan anak-anak untuk bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Didalam pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran yang sangat penting dibandingkan orang tua. Karena setiap anak akan lebih cenderung untuk mencontoh apa yang dilakukan oleh guru mereka dibandingkan dengan orang tua. Beberapa anak yang belum dewasa pun akan rela melakukan semua hal yang telah dilakukan oleh guru mereka, oleh sebab itu setiap tindakan yang dilakukan oleh guru didalam kelas selalu ditiru dan diteladani oleh anak-anak. Hal ini didukung dengan pendapat (Djatnika, 1992:101) yang menyebutkan bahwa setiap hal yang telah diajarkan oleh guru akan selalu berkesan di ingatan anak-anak dan dianggap sebagai yang paling benar, walaupun pelajaran itu salah. Terlebih lagi, jika ada orang lain yang bukan gurunya berusaha untuk membetulkan apa yang telah diajarkan oleh guru maka, sukar bagi si anak tersebut untuk menerimanya sebab berlainan dengan apa yang diajarkan oleh gurunya.

Berdasarkan catatan selama proses pembelajaran pada kelompok B2 TK Aisyiyah III Kota Mojokerto Tahun Pelajaran 2013/2014, kemampuan anak dalam memahami nilai-nilai moral masih kurang. Hal ini terlihat hanya 9 anak dari 23 anak yang mampu membedakan perbuatan-perbuatan baik dan buruk yang dilakukan terhadap ciptaan Tuhan dan kepada kedua orang tua atau orang yang lebih tua. Selebihnya 14 anak masih perlu bimbingan lebih lanjut.

Keadaan ini bisa jadi disebabkan karena didalam proses pembelajaran pengenalan nilai-nilai moral, guru masih kurang memberikan banyak contoh yang dapat diteladani dan tidak dapat diteladani. Artinya pembelajaran pengenalan nilai-nilai moral pada anak didik, selama ini masih menggunakan metode ceramah sehingga kurang terjalin komunikasi interaktif antara guru dan anak.

Sebagai manifestasi tanggung jawab peneliti yang juga berstatus guru pada kelas tersebut, berupaya

menggunakan metode bercakap-cakap yang disertai banyak-banyak contoh-contoh perbuatan baik dan buruk dengan menggunakan media gambar, dalam proses pembelajaran berkaitan dengan penanaman pemahaman nilai-nilai moral pada anak didik. Dan diharapkan penggunaan metode tersebut mampu meningkatkan kemampuan mereka terhadap pemahaman nilai-nilai moral.

Hal ini didasari bahwa untuk menunjang keberhasilan proses ini diperlukan metode dan media yang tepat. Metode dan media yang tepat adalah metode dan media yang telah disesuaikan dengan kondisi anak-anak, yaitu; mudah dipahami, menggembirakan dan memberikan kesan yang lebih dalam di hati (Zuhairini, dkk, 1983:49). Dengan menggunakan metode ini anak menjadi lebih aktif. Sebab, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru harus mereka jawab. Atau mungkin mereka balik bertanya jika ada sesuatu yang tidak jelas baginya, meskipun aktivitas anak makin besar, namun kegiatan dan materi pengajaran masih ditentukan menurut keinginan guru.

Pemanfaatan media gambar dalam bercakap-cakap, akan mampu memperjelas materi yang disajikan dan menghadirkan dunia nyata. Dalam proses belajar-mengajar, media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan pembelajaran, ketidakjelasan bahan yang disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan pembelajaran dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna bahan pembelajaran daripada tanpa menggunakan media. Disamping itu, kehadiran media juga membuat rasa senang pada anak.

Berdasarkan deskripsi singkat tersebut, peneliti ingin mengetahui peningkatan kemampuan nilai-nilai moral melalui metode bercakap-cakap dengan menggunakan media gambar di kelompok B2 TK Aisyiyah III Mojokerto.

Santrock (2007:115) menyebutkan bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalaminteraksinya dengan orang lain. Melalui pergaulan dengan teman sebaya anak banyak belajar tentang moral, anak belajar mana yang boleh dan tak boleh dilakukan berdasarkan aturan kelompoknya.

“Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku” (Suyanto, 2005:67). Dari usia 4 sampai 7 tahun anak menunjukkan moralitas heteronom, tahap pertama dari perkembangan moral dalam teori Piaget. Sedangkan tahap-tahap dalam perkembangan moral menurut Kohlberg dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu : (a) tingkat konvensional dimana pada tahap ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah; (b) tingkat konvensional dimana anak hanya menuruti

harapan keluarga, kelompok atau bangsa; (c) tingkat pasca konvensional, otonom atau yang berlandaskan prinsip. Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk memuaskan nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi individu dengan pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok tersebut (Kohlberg, 1999:231-234).

Diantara metode pembelajaran yang melibatkan akan secara aktif adalah metode bercakap-cakap. Sebab metode ini dalam penerapannya dapat meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasikan diri dengan menggunakan kemampuan berbahasa secara ekspresif. Sujiono (2009:122) menyebutkan bahwa melalui metode bercakap-cakap, anak akan membangun pengetahuan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, sehingga anak dapat menjawab dan menanyakan informasi yang ingin diperoleh.

Penggunaan metode bercakap-cakap dalam proses pembelajaran pada anak usia dini, harus mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran pada usia dini. Dan salah satunya adalah pada anak usia dini adalah anak berpikir melalui benda konkret. Dalam konsep ini anak harus diberikan pembelajaran dengan benda-benda yang nyata agar anak tidak bingung. Maksudnya dalam proses pembelajaran anak dirangsang dengan menggunakan benda nyata atau media yang mampu menghadirkan dunia nyata, agar anak lebih mengerti maksud dari materi-materi yang diajarkan guru.

Implikasi dari prinsip ini dalam proses pembelajaran adalah keharusan hadirnya media sebagai sarana yang membantu anak untuk mempermudah memahami materi pembelajaran. Sadiman (1991:220) menyebutkan salah satu fungsi penggunaan media dalam proses pembelajaran adalah dapat membantu daya ingat anak. Artinya, anak akan mudah memahami dan mengingat materi pembelajaran melalui media yang dipakai dalam proses pembelajaran.

Materi pengenalan konsep akhlak baik dan buruk, akan mudah dipahami anak apabila disajikan dengan menggunakan media gambar. Anak akan senang mengamati gambar-gambar yang ada, kemudian akan mengingatnya. Dari sini, diketahui adanya keterkaitan antara peningkatan kemampuan mengenal akhlak baik dan buruk dengan penerapan metode bercakap-cakap yang dibantu dengan menggunakan media gambar yang berisi gambar-gambar tentang perbuatan yang baik dan buruk.

Metode bercakap-cakap dengan menggunakan media gambar yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membedakan akhlak yang baik dan buruk dilaksanakan dengan mengikuti langkah dan prosedur pelaksanaan metode bercakap-cakap dan lebih ditekankan adanya interaksi antara guru dan anak serta dengan memperhatikan karakteristik anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk

memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2006:93), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Penelitian ini bertempat di TK Aisyiyah III Kota Mojokerto, khususnya di kelompok B2 Tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 23 anak. Peneliti melaksanakan pengambilan data pada tanggal 19 Agustus 2013 s/d 21 Agustus 2013. Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data adalah observasi dan dokumentasi. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang berkaitan dengan RKH, daftar hadir anak.

Instrumen penelitian yang digunakan didalam penelitian ini berupa lembar observasi. Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati nilai-nilai moral anak, aktivitas guru, dan aktivitas anak. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan 3 jenis lembar observasi yang berbeda-beda tiap indikatornya. Berikut ini adalah indikator kemampuan nilai-nilai moral pada anak; indikator aktivitas guru; dan indikator aktivitas anak:

### **I. Indikator kemampuan nilai-nilai moral anak**

#### **a. Menyebutkan perbuatan yang baik terhadap ciptaan Tuhan :**

- 1) Anak memberi makan binatang peliharaan kambing
- 2) Anak menyirami tanaman bunga
- 3) Anak menolong teman yang jatuh
- 4) Anak menjenguk teman yang sedang sakit.

#### **b. Menyebutkan Perbuatan tidak baik terhadap ciptaan Tuhan :**

- 1) Anak yang memukul binatang kucing dengan kayu
- 2) Anak memetik bunga
- 3) Anak yang membuang sampah sembarangan
- 4) Seorang kakak yang marah dan mencubit telinga adiknya.

#### **c. Menyebutkan Sikap menghormati orang tua :**

- 1) Mendengarkan ketika orang tua berbicara
- 2) Mengucapkan permisi sambil menundukkan badan ketika lewat di depan orang tua yang sedang duduk
- 3) Berjabat tangan ketika hendak bepergian

#### **d. Menyebutkan Sikap tidak menghormati orang tua :**

- 1) Berbicara kepada orang tua dengan berteriak
- 2) Bermain sendiri ketika guru menerangkan
- 3) Tidak mau berpamitan ketika berangkat sekolah

### **II. Indikator Aktivitas Guru**

#### **a. Guru membuat Rencana Kegiatan Harian**

#### **b. Guru menyiapkan media gambar perbuatan baik dan buruk.**

- c. Guru mengajak anak-anak duduk membentuk setengah lingkaran.
- d. Guru memberi penjelasan tentang gambar.
- e. Guru menempelkan gambar di papan tulis
- f. Guru menyuruh anak untuk menunjuk dan menyebutkan perbuatan yang baik dan buruk, perbuatan sikap menghormati orang tua dan tidak menghormati orang tua.
- g. Guru memberi kebebasan kepada anak untuk memberi tanggapan tentang isi gambar.
- h. Guru bercakap-cakap tentang kegiatan yang telah dilakukan.
- i. Guru memberi stiker bintang pada anak yang telah menunjuk dan menyebutkan gambar perbuatan baik dan buruk.

III. Indikator Aktivitas Anak

- a. Anak mendengarkan penjelasan guru.
- b. Anak mau maju ke depan.
- c. Anak menunjuk dan menyebutkan gambar perbuatan baik terhadap ciptaan Tuhan
- d. Anak menunjuk dan menyebutkan gambar perbuatan tidak baik terhadap ciptaan Tuhan
- e. Anak menunjuk dan menyebutkan gambar sikap menghormati orang yang lebih tua
- f. Anak menunjuk dan menyebutkan gambar sikap tidak menghormati orang yang lebih tua
- g. Anak memberi tanggapan tentang isi gambar
- h. Anak memberi tepuk tangan kepada teman yang maju ke depan

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan analisis persentase yaitu skor yang dicapai atau jumlah yang didapat dibagi dengan skor ideal dan dikalikan 100%. Skor ideal merupakan skor pencapaian maksimal. (Sugiyono, 2004: 204)

Dengan demikian, rumus yang digunakan untuk menganalisa data berdasarkan pendapat Sugiyono di atas, dapat ditulis sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Skoryangdiperoleh}}{\sum \text{skorideal / maksimal}} \times 100\%$$

Hasil persentase yang didapat dikonsultasikan dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

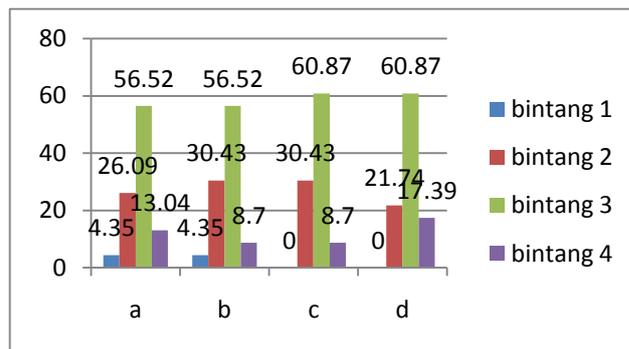
No.	Skala Hasil Persentase	Interpretasi
1	75 – 100	baik
2	56 – 74	cukup
3	40 – 55	kurang
4	0 – 39	buruk

(sugiyono, 2004:114)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang disajikan meliputi siklus I dan II dengan didasarkan pada fakta-fakta yang didapat oleh peneliti di lapangan. Hasil pertama adalah penilaian kemampuan nilai-nilai moral yang dimiliki oleh anak. Pada penilaian ini difokuskan pada kemampuan anak dalam membedakan akhlak yang baik dan salah dengan indikator-indikator yang telah disebutkan di Bab III sebelumnya.

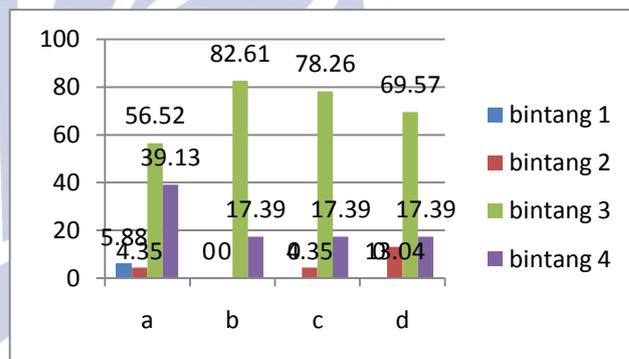
Prosentase jumlah anak yang mendapat bintang 1 sampai bintang 4 pada masing-masing aspek pengamatan kemampuan dalam menyebutkan nilai-nilai moral anak pada siklus I dapat disajikan dalam grafik berikut ini :



Grafik 1

Prosentase perolehan bintang pada tiap aspek pengamatan kemampuan nilai-nilai moral anak pada Siklus I

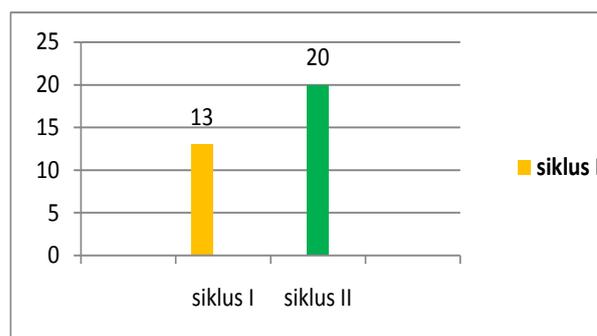
Prosentase jumlah anak yang mendapat bintang 1 sampai bintang 4 pada masing-masing aspek pengamatan kemampuan dalam menyebutkan nilai-nilai moral anak pada siklus I dapat disajikan dalam grafik berikut ini :



Grafik 2

Prosentase perolehan bintang pada tiap aspek pengamatan kemampuan nilai-nilai moral anak pada Siklus II

Peningkatan keberhasilan anak dalam meningkatkan kemampuan nilai-nilai moral yang dimilikinya dari siklus I dan II dapat dilihat diagram di bawah ini :



Grafik 3

Peningkatan Jumlah Anak Yang Berhasil

Dari hasil peningkatan presentase pada siklus I dan siklus II, dapat dibuat sebuah rekapitulasi yang menunjukkan jumlah keberhasilan yang berhasil dicapai oleh anak pada tiap aspek penilaian nilai moral anak. Hasil rekapitulasi tersebut dijelaskan pada Grafik Rekapitulasi anak yang berhasil. Grafik tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I jumlah anak yang berhasil ada 13 orang anak atau sebesar 56,52%. Pada siklus II jumlah anak yang berhasil ada 20 orang anak atau sebesar 86,96%. Hasil rekapitulasi tersebut menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang menerapkan metode bercakap-cakap dengan menggunakan media gambar untuk meningkatkan kemampuan nilai-nilai moral pada kelompok B2 TK Aisyiyah III Kota Mojokerto Tahun Pelajaran 2013/2014, pada siklus II sudah bisa dikatakan berhasil. Karena semua kriteria keberhasilan tindakan telah terpenuhi.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Penerapan metode bercakap-cakap dengan menggunakan media gambar yang dilakukan dengan disertai banyak contoh perbuatan baik dan buruk, perbuatan menghormati dan tidak menghormati orang tua atau lebih tua, ternyata mampu meningkatkan kemampuan nilai-nilai moral pada anak kelompok B2 TK Aisyiyah III Kota Mojokerto. Bukti adanya peningkatan tersebut adalah jumlah anak yang berhasil mendapat bintang 3 atau lebih dari 13 anak pada siklus I meningkat menjadi 20 anak pada siklus II. Sehingga tindakan pembelajaran yang menerapkan metode bercakap-cakap dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan nilai moral.

### **Saran**

Mengingat pentingnya penggunaan metode bercakap-cakap sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan nilai-nilai moral pada anak, maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi guru hendaknya dalam menyampaikan materi pembelajaran pada anak didik tidak hanya secara lisan, akan tetapi hendaknya guru memberikan contoh-contoh yang konkrit pada anak, disertai penjelasan dan penggunaan media gambar yang disediakan sehingga memudahkan pemahaman anak terhadap materi ajar.
2. Bagi orang tua hendaknya menanamkan moral kepada anak sejak dini dengan cara memberi tauladan yang baik.
3. Bagi mahasiswa sebagai masukan untuk meningkatkan kemampuan nilai-nilai moral melalui metode bercakap-cakap dengan menggunakan media gambar

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Djatnika, Rahmat, H. 1992, *Sistem Etika Islami (Akhlaq Mulia)*, Jakarta : Pustaka Panji Mas.

Sadiman, S. Arif, dkk. 1991. *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta

Yusuf, Syamsu LN, 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Zuhairini, H., dkk., 1983. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang : Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.